

## **NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI CERPEN INDONESIA-MALAYSIA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA**

**Pipik Asteka<sup>1</sup>, Yulia Ningsih<sup>2</sup>, Suryo Ediyono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Majalengka, <sup>2,3</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>1</sup>*pipikasteka86@gmail.com*

<sup>2</sup>*yulianingsih3694@gmail.com*

<sup>3</sup>*ediyonosuryo@yahoo.co.id*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Salah satu karya sastra yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA adalah cerpen yang bermuatan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya sangat sesuai diajarkan kepada peserta didik karena mengandung nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*. (2) Mendeskripsikan kesesuaian antara unsur nilai-nilai budaya dalam *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* dengan kriteria bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis karya sastra yang berorientasi pada teks, kemudian memaparkan makna yang diperoleh dari cerpen yang dikaji. *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia* memiliki struktur pembangun karya sastra dan unsur nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari, sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan wawasan khazanah kebudayaan. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah berupa tempat-tempat bersejarah yang merupakan bukti toponimi legenda Sang Kuriang; nilai-nilai budaya dalam cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro berupa sistem perdagangan masyarakat di Pulau Kalimantan yang menggunakan alat transportasi berupa *jukung* dan rumah *lanting*; nilai-nilai budaya dalam cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim yaitu perjuangan dan cita-cita masyarakat Sarawak untuk kemerdekaan bumi Sarawak; dan nilai-nilai budaya dalam cerpen *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir yaitu sistem kepercayaan mistis masyarakat Melayu yang menghormati alam.

**Kata kunci:** nilai budaya, antologi cerpen, bahan ajar, apresiasi sastra.

## A. PENDAHULUAN

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan (A. Saleh Abdullah, 2007: 45). Oleh karena itu, tugas pokok dan utama dari pendidikan adalah manusiakan manusia (*humanizing of human being*), (Ruswandi dkk, 2009: 2). Menurut Langgulung (2000: 3), pendidikan dapat pula dilihat dari aspek sosial. Dari aspek ini, pendidikan lebih sebagai pewarisan budaya atau pewarisan nilai (dalam Ruswandi dkk, 2009: 8).

Hubungan sastra dengan masyarakat merupakan hubungan yang hakiki, karena karya sastra selalu melukiskan kenyataan sosial budaya meskipun pelukisannya secara imajinatif. Sastra mempersoalkan manusia dan kebudayaannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat dengan masalahnya yang beraneka ragam. Sehingga karya sastra dapat dipelajari dan ditiru dalam bentuk nilai-nilai pendidikan, seperti nilai susila, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, maupun nilai religius.

Nilai-nilai budaya bangsa dewasa ini semakin terdesak oleh kemunculan budaya dari negara-negara lain melalui berbagai siaran televisi yang mewarnai layar kaca masyarakat Indonesia. Seperti film-film India dan Korea dengan membawa budaya yang kadang kala berlawanan dengan budaya bangsa Indonesia. Media massa sangat berpengaruh dalam upaya penyebaran budaya bangsa. Namun kenyataannya, media massa yang seharusnya menampilkan dan menyebarkan ikhwal budaya tanah air itu justru membawa budaya-budaya dari luar, sehingga

dapat mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap budaya negara lain. Apalagi jika penontonnya adalah siswa yang tingkat emosional sosial budayanya masih labil. Bagaimana jika kenyataan dilapangan, generasi penerus bangsa justru lebih hafal dengan budaya luar dibanding budaya sendiri? Hal tersebut akan menjadi masalah fatal apabila tidak segera ditindak lanjuti dengan benar. Selain sangat meresahkan bagi keberlangsungan eksistensi budaya bangsa, juga menjadi masalah tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya. Karena peran guru selain sebagai pengajar, juga sebagai fasilitator yang mengenalkan dan menjunjung budaya bangsa kepada generasi muda. Selain itu, untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap budaya bangsa.

Nilai-nilai budaya dalam cerpen merupakan salah satu unsur yang dapat dianalisis dalam pengajaran apresiasi sastra. Kegiatan menganalisis nilai-nilai budaya sangat diperlukan siswa SMA agar mereka mampu menentukan nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam suatu karya sastra khususnya cerpen, sehingga mereka bisa menjaga dan melestarikan budaya bangsa agar tidak tergerus oleh zaman. Selain itu, agar mereka memperoleh pengalaman dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan masyarakat baik sekarang maupun nanti setelah mereka dewasa. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat dimanfaatkan untuk peningkatan wawasan kehidupan serta

menumbuhkan kepekaan sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, penulis menarik judul "Nilai-nilai Budaya dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA".

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia?
2. Apakah ada kesesuaian antara unsur nilai-nilai budaya dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia dengan kriteria bahan ajar apresiasi sastra di SMA?

## B. METODE

Metode penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna untuk menemukan atau memperoleh data yang terdapat dalam karya sastra. Sedangkan karya sastra itu sendiri berorientasi pada teks yang terdiri atas dunia kata dan simbol yang penuh makna, sehingga perlu ditafsirkan maknanya agar mudah dimengerti dan dipahami. Selain itu, penelitian ini melibatkan sejumlah gejala budaya yang terdapat dalam cerpen yang relevan dengan kehidupan kultural masyarakat, serta akan dilibatkan biografi pengarang secara umum.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia memiliki struktur pembangun karya sastra

Struktur pembangun karya sastra dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik tersebut di analisis dari cerpen dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia, yaitu cerpen yang berasal dari Indonesia berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah dan cerpen yang berjudul *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro, serta cerpen yang berasal dari Malaysia dengan judul *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim, dan cerpen *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir.

Sementara itu, unsur ekstrinsik berkaitan dengan biografi pengarang secara umum. Dalam cerpen yang berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah dan *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro, dipaparkan biografi secara umum dan prestasi-prestasi yang pernah di raih oleh pengarang. Sehingga pembaca dapat mengetahui hasil karya-karyanya yang lain. Demikian juga dengan cerpen berjudul *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim, dan cerpen *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir, diuraikan biografi singkat pengarang serta latar belakang penciptaan karya kreatifnya.

Dengan demikian, selain pembaca mengetahui unsur intrinsik masing-masing cerpen tersebut, juga akan mengenal para pengarang yang

berasal dari Indonesia dan Malaysia serta hal-hal lain yang berkaitan dengan proses kreatifnya.

## **2. Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia memiliki unsur nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari**

Cerpen yang berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah, cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro, cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim, serta cerpen *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari.

### **3. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah, adalah sebagai berikut.**

#### **a. Sistem agama, kepercayaan, atau religi**

Terdapat sistem upacara keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam gua, dengan melakukan ritual keagamaan seperti melumuri sesuatu dalam pelaksanaan upacaranya. Dalam sistem upacara keagamaan, terdapat empat komponen yaitu tempat upacara; saat atau waktu upacara; benda-benda dalam upacara; dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Pada saat mereka melakukan upacara keagamaan, mereka juga menggunakan bahasa-bahasa lisan Sunda Kuno yang sudah ditinggalkan pada zaman modern.

#### **b. Sistem mata pencaharian hidup**

Mata pencaharian masyarakat setempat selain sebagai petani, juga sebagai penambang batu kapur. Karena di desa tersebut terdapat banyak bukit yang dijadikan sebagai tempat pertambangan batu kapur.

#### **c. Peralatan/ perlengkapan dan teknologi: Tempat berlindung dan perumahan**

Selain itu, unsur kebudayaan yang lain berupa gua yang dijadikan tempat tinggal nenek moyang terdahulu. Gua Pawon, Gua Tanjung, Gua Peteng, Gua Ketuk, dan gua-gua yang lainnya. Bukit Pawon, Bukit Tanjung, Bukit Manik, Bukit Bende, Bukit Ketuk, Bukit Leuit, Bukit Pabeasan, dan bukit-bukti lainnya merupakan tempat tinggal nenek moyang orang Sunda yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

#### **d. Bahasa: Bahasa lisan**

Unsur kebudayaan yang terdapat dalam cerpen tersebut termasuk kategori bahasa lisan. Kebudayaan sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Kebudayaan bahasa lisan berupa kidung bahasa Sunda *buhun* (kuno) dan jampi-jampi dalam bahasa Sunda Kuno yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, juga digunakan pada saat mereka melakukan upacara keagamaan. Biasanya jampi-jampi itu ditujukan kepada leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan mistis. Dengan sistem kepercayaan masyarakat terhadap cerita Sang Kuriang yang menjadi salah satu legenda masyarakat Sunda.

#### e. Kesenian

Digambarkan secara singkat bahwa terdapat juga hasil kebudayaan nenek moyang di daerah itu berupa ornamen purba. Nenek moyang terdahulu menghasilkan kebudayaan berupa bermacam-macam barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian benda-benda tersebut masih ditemukan di beberapa tempat yang memang merupakan tempat bersejarah. Benda-benda itu kini menjadi benda artefak prasejarah yang memiliki nilai budaya purba yang tinggi. Selain itu, bukti kebudayaan dari cerita Sang Kuriang dapat dilihat dan dicermati. Diantara bukti kebudayaan tersebut adalah berupa tempat-tempat bersejarah yang berkaitan erat dengan cerita Sang Kuriang. Diantaranya: Pasir Manik, Pasir Bende, Pasir Pabeasan, Pasir Leuit, Pasir Hawu, Pasir Pawon, dan Lembah Cibukur. Semua tempat-tempat bersejarah tersebut merupakan bukti toponimi cerita Sang Kuriang. Tempat-tempat tersebut menjadi bukti kekuatan mistis yang dimiliki para leluhur dalam cerita Sang Kuriang.

#### 4. Nilai-nilai budaya dalam cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyah Azzahro, adalah sebagai berikut

##### a. Sistem mata pencaharian hidup: Perdagangan

Masyarakat di Pulau Kalimantan memiliki sistem perdagangan yang unik, yaitu dengan cara berdagang di atas *jukung*/perahu yang mengapung di sungai. Barang dagangan yang dijual pun beraneka ragam, dari

mulai makanan tradisional hasil olahan sendiri, buah-buahan tradisional, dan lain-lain. Lokasi tempat berjualannya yaitu di sekitar Pasar Terapung Muara Kuin hingga sepanjang Sungai Martapura.

Selain berdagang di atas *jukung*, ada juga yang berdagang di rumah/warung *lanting*. Barang dagangan yang dijualnya pun bermacam-macam dari mulai makanan hasil olahan sendiri, hingga rokok atau kretek, tak ketinggalan juga minuman seperti kopi, teh, dan susu. Ada pula *lanting* yang menjual barang-barang kelontong. Selain untuk berdagang, *lanting* juga digunakan untuk menawarkan jasa perbaikan mesin bagi *klotok* atau *speedboat* yang melintasi Sungai Martapura.

Budaya berdagang tersebut bisa dipelajari untuk dilestarikan pada generasi selanjutnya agar tidak tersingkirkan oleh gemeris keserakan zaman. Karena budaya perdagangan tersebut merupakan warisan turun temurun masyarakat di Pulau Kalimantan, sehingga budaya berdagang 'mengapung di atas air' itu menjadi ciri khas pasar tradisional Pulau Kalimantan yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu budaya tanah air.

##### b. Peralatan dan perlengkapan hidup/ teknologi

###### 1) Makanan dan minuman

Terdapat berbagai macam buah-buahan dan makanan khas Pulau Kalimantan, yaitu: *gumbili* (ubi madu), *rambai* (serupa duku/langsat, namun rasanya lebih asam, dagingnya lebih penuh dan tebal, dan lebih berair, kulit luarnya lebih kuning, lebih tebal dan tak

banyak bergetah), *kapul* (serupa manggis namun berwarna kuning muda dan kulitnya sangat tebal, pada ujung buahnya tak terdapat bentuk bintang, pada tangkainya juga tak terdapat mahkota), *untuk-untuk*, *gangan waluh* (sayur labu, biasanya menggunakan santan, yang serupa lodeh), *iwak karing sapat* (ikan sepat kering), *jalabia* (kudapan-kudapan berbahan dasar pisang), *pais pisang*, dan *geguduh*.

Beberapa makanan tersebut memang tidak asing, bahkan terdapat di berbagai daerah lain. Namun tetap saja makanan-makanan tradisional tersebut memiliki unsur budaya karena makanan-makanan itu merupakan ciri khas hasil olahan masyarakat Indonesia. Makanan Indonesia terkenal dengan rempah-rempahnya dan juga proses pengolahannya.

## 2) Tempat berlindung dan perumahan

Pulau Kalimantan identik dengan rumah *lanting*-nya. Selain rumah yang berbentuk perumahan biasa pada umumnya, juga terdapat rumah *lanting* yang bisa dijadikan sebagai tempat berlindung/ tempat tinggal dan bisa juga difungsikan sebagai tempat berdagang/ warung. *Lanting* memang terdapat di Indonesia, namun tidak semua daerah di Indonesia memiliki *lanting*. Oleh karena itu, *lanting* termasuk nilai kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya oleh masyarakat pemiliknya, maupun oleh masyarakat Indonesia. Karena *lanting* hampir terlupakan oleh keserakahan zaman yang menganggap bahwa *lanting* itu sudah kuno. Jangan sampai *lanting* tersebut

menjadi 'anak tiri' di tempatnya sendiri. Padahal *lanting* memiliki nilai sejarah dan nilai budaya yang tinggi, sehingga bisa untuk dipelajari dari generasi ke generasi agar tetap lestari dan mampu bertahan di sepanjang zaman.

## 3) Alat transportasi

Salah satu alat transportasi di Pulau Kalimantan berupa *jukung*/ perahu, *klotok*/ perahu bermesin, dan *speedboat*. Namun yang sering digunakan masyarakat setempat untuk berdagang adalah *jukung*. *Jukung* tersebut memiliki nilai unsur kebudayaan masyarakat pemiliknya. Karena Kalimantan adalah kota dengan seribu sungai, maka tak heran dalam melakukan aktivitas kesehariannya banyak masyarakat yang mengandalkan perahu sebagai alat transportasi. Selain itu, sepeda pun masih dipergunakan untuk menempuh perjalanan darat.

## 4) Bahasa: Bahasa lisan

Bahasa lisan yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat juga merupakan unsur kebudayaan. Karena setiap wilayah di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda, dan menjadikan Indonesia kaya dengan ragam bahasanya. Sehingga masyarakat Indonesia harus saling menjaga dan melestarikan budaya bahasa bukan saja di wilayahnya, namun juga di wilayah Indonesia yang lain. Selain itu, agar pengetahuan kita tentang berbagai bahasa di daerah Indonesia menjadi luas dan kaya akan pengalaman berbahasanya. Setiap wilayah memiliki bahasa sendiri, itu dinamakan sebagai bahasa khas daerahnya yang menjadi pembeda antara satu individu yang tinggal di

daerah tertentu dengan individu yang tinggal di daerah lain, serta menjadi ciri darimana dan di tempat mana seseorang berasal dan tinggal.

## **5. Nilai-nilai budaya dalam cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim**

### **a. Sistem agama, kepercayaan, atau religi**

Berdoa dan melaksanakan ibadah termasuk nilai budaya, karena berdoa dan beribadah merupakan upaya pemenuhan kebutuhan batiniah manusia kepada Sang Khalik.

### **b. Sistem kemasyarakatan (sistem kesatuan hidup setempat)**

Terdapat unsur nilai budaya berupa pandangan hidup dalam sistem kesatuan hidup setempat, yakni cita-cita. Cita-cita merupakan apa yang diinginkan, yang mungkin dapat dicapai dengan usaha atau perjuangan. Tujuan yang hendak dicapai adalah kebajikan, yaitu segala hal yang baik dan bermanfaat yang membuat manusia tertib, damai, tenteram, sejahtera, dan bahagia. Usaha dan perjuangan termasuk nilai budaya, karena usaha/ perjuangan adalah kerja keras untuk mewujudkan cita-cita. Cita-cita masyarakat yang tampak dalam cerpen tersebut adalah usaha untuk memerdekakan Sarawak. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, perlu usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan tekad yang kuat dari para anggota masyarakatnya. Karena jika tekadnya tidak kuat, maka cita-cita tersebut akan mudah goyah sehingga cita-cita memerdekakan hanya

angan-angan saja. Cita-cita mulia untuk memerdekakan bangsanya merupakan wujud nilai budaya yang berupa ide sekaligus aktivitas/tindakan nyata. Memang manusia hanya dapat berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan. Namun, cita-cita yang bertaraf harapan masih merupakan unsur pandangan hidup karena masih memberi kemungkinan keberhasilan, dan ini mendorong manusia untuk tetap berusaha mengatasi kegagalan. Bahkan jika harus mengorbankan nyawa, karena kemerdekaan merupakan nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat.

Perjuangan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan dapat tercapai apabila dengan bekerja keras dan keberanian. Perjuangan tersebut dilakukan dengan otak/ilmu maupun dengan tenaga/jasmani, atau dengan kedua-duanya. Dan para prajurit lebih banyak kerja jasmani, namun juga perlu taktik/strategi. Kebajikan adalah realisasi dari cita-cita atau apa yang dicita-citakan. Kebajikan bersumber pada unsur budaya, yaitu karsa. Dengan unsur karsa manusia berkehendak untuk berbuat baik atau buruk. Berbuat baik berarti kebajikan, berbuat buruk berarti kesengsaraan, tidak bahagia. Setiap kebajikan selalu di cita-citakan manusia dan setiap kesengsaraan dihindari manusia. Tidak seorang pun yang bercita-cita buruk ataupun sengsara.

### **c. Organisasi atau perkumpulan-perkumpulan (politik maupun nonpolitik)**

Sistem nilai budaya meliputi aspek nilai kehidupan masyarakat dengan pola kehidupan yang

berkelompok. Diantaranya karena organisasi-organisasi atau perkumpulan berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan, seperti organisasi pemuda. Sistem nilai budaya yang sudah berpola merupakan gambaran sikap, pikiran, dan tingkah laku anggota/ warga yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam hidup bermasyarakat.

**d. Peralatan/perlengkapan**

**hidup dan teknologi: Senjata**

Badik merupakan senjata tradisional Melayu seperti pisau.

**e. Bahasa: bahasa lisan**

Cerpen tersebut menggunakan bahasa lisan yakni bahasa Melayu.

**6. Nilai-nilai budaya dalam cerpen *Dang Sari Padi Menguning Karya S.M. Zakir***

**a. Sistem agama, kepercayaan atau religi: Sistem kepercayaan, ilmu gaib, dan pandangan hidup**

Sistem kepercayaan masyarakat alam Melayu yang masih tradisional sehingga percaya pada kekuatan alam yang magis, terwujud dalam suatu bentuk upacara yang dinamakan upacara semangat padi, melibatkan seluruh masyarakat kampung tersebut. Semangat padi merupakan upacara turun-temurun orang Melayu. Dalam pelaksanaan upacaranya, masyarakat dipimpin oleh seorang sesepuh desa yang melantunkan mantera-mantera dengan cara dinyanyikan lembut dan merayu. Selain itu, tersedia berbagai macam sesajen berupa daun-daunan, bunga-bunga, paku besi, dan lain-lain. Sesajen tersebut berfungsi sebagai lambang atau simbol yang

diharapkan oleh masyarakat pemilik padi. Setiap benda tersebut memiliki simbol dan tujuan yang berbeda, tergantung kemauan terhadap hasil padi mereka. Kepercayaan bahwa semangat padi dapat menentukan hasil padi adalah bentuk hubungan kuno warisan asal alam Melayu dalam masyarakat animisme dan totemisme, sebelum kemasukan agama luar seperti Hindu-Budha dan Islam.

**b. Sistem kemasyarakatan**

**(keluarga dan kekerabatan)**

Cerpen tersebut melukiskan bahwa hubungan masyarakat di kampung tersebut terjalin dengan baik dan hangat. Sehingga ikatan kebudayaan kemasyarakatan yang tradisional masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sistem hubungan keluarga dan kekerabatan ini perlu dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak terjadi konflik sosial yang berlarut-larut dalam hubungan kemasyarakatan.

**c. Sistem kesatuan hidup setempat**

Masyarakat dalam cerpen tersebut memiliki ikatan kepercayaan sebagai bentuk membina hubungan kolektif mereka. Sistem kesatuan hidup mereka melibatkan peraturan masyarakat berdasarkan pada nilai dan norma yang disepakati bersama oleh masyarakat setempat untuk mendapatkan kemakmuran hidup. Pelanggaran terhadap ikatan tersebut akan mendapatkan balasan buruk, bahkan mendapat sikap yang buruk dari masyarakat. Hal ini juga perlu dijadikan sebagai pelajaran serta menerapkannya dalam

kehidupan bermasyarakat, agar prinsip dan tujuan hidup suatu masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu itu dapat berjalan saling berdampingan berdasarkan pandangan hidup dan kesatuan hidup yang sama. Sehingga setiap anggota masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk menjaga sistem kesatuan hidup setempat yang mereka junjung itu. Dengan demikian, lahirlah kerukunan dan kenyamanan antar anggota masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal, serta akan mampu meredam gejala bertentangan yang dapat menimbulkan konflik sosial.

#### **d. Sistem mata pencaharian hidup**

Bercocok tanam merupakan sistem mata pencaharian hidup masyarakat dalam cerpen *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir. Dalam sistem mata pencaharian hidup itu, masyarakat memasukkan budaya yang diwariskan dari leluhurnya mengenai hasil pertanian mereka. Budaya tersebut berupa sistem kepercayaan terhadap alam dikaitkan dengan hal-hal magis.

#### **e. Bahasa: Bahasa lisan**

Masyarakat dalam cerpen ini menggunakan bahasa lisan dengan logat Melayu, serta melantunkan mantra-mantra untuk tujuan tertentu dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat.

#### **f. Kesenian**

##### **1) seni vokal/ seni verbal)**

Mantra-mantra yang dilantunkan untuk tujuan tertentu dinyanyikan dengan penuh lembut dan syahdu oleh pemimpin adat/pemimpin upacara tersebut.

##### **2) Seni tari**

Cerpen ini menggambarkan mengenai tokoh utama yang merupakan seorang pensyarah/dosen seni tari sekaligus koreografer tari yang sedang melakukan penyelidikan untuk tesis sarjana berkenaan seni tari. Wilayah alam Melayu dengan khazanah seni yang memberikan sisi unik dan asas kepada dunia seni tari Melayu ini dijadikan sebagai latar kajiannya. Pemikiran, falsafah, persekitaran, budaya, dan roh kepada seni tari Melayu adalah wilayah alamiah ini. Oleh karena itu, sebuah wilayah kosmologikal Alam Melayu membentang dalam seni tarinya. Semangat padi adalah sebuah hubungan alam kosmologikal alam Melayu.

Seni tari semangat padi yang merupakan perpaduan alam kosmologikal dan alam Melayu tersebut bisa dijadikan pelajaran, bahwa alam Melayu kaya akan seni unik - pemikiran, falsafah, persekitaran, budaya, yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berbagai kajian keilmuan maupun kajian terapan.

#### **7. Deskripsi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia sesuai dengan kriteria bahan ajar apresiasi sastra di SMA.**

Kriteria pemilihan bahan ajar sastra di SMA, meliputi

##### **a) Latar Belakang Sosial Budaya**

Cerpen dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia yang berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah, cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya

Khoiriyyah Azzahro, cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim, serta cerpen *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir, merupakan karya sastra yang lahir dan hidup dalam satu rumpun sastra Melayu yang sama, sehingga latar belakang sosial budaya yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut tidak jauh berbeda dengan latar belakang sosial budaya peserta didik. Selain itu, pemilihan cerpen *Indonesia-Malaysia* tersebut bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan kekayaan budaya masyarakat kita yang kompleks dan unik; serta perlunya karya sastra yang membumi dalam kesusastraan Melayu, agar tumbuh kesadaran akan pentingnya budaya sendiri (budaya alam Melayu) sebelum mengenal budaya global. Sehingga peserta didik tidak melupakan bahwa Indonesia dan Malaysia berkembang dalam satu rumpun kebudayaan sastra yang sama.

#### b) Aspek Psikologis

Karya sastra harus diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, karena taraf perkembangan kejiwaan seorang anak sangat berperan. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra. Satu hal yang harus dicatat, bahwa

perkembangan psikologis siswa juga akan berpengaruh besar terhadap etos belajar, daya penalaran, daya ingat, minat mengerjakan tugas, kerjasama dengan teman lain, pemahaman terhadap situasi, dan pemecahan masalah yang timbul.

Peserta didik di SMA rata-rata berusia 16 tahun ke atas, dan termasuk pada tahap generalisasi (*the generalizing stage*). Pada tahap ini, seorang anak sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan permasalahan dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral. Karena itu, jenis dan ragam karya yang disajikan dapat berupa apa saja, seperti bahan ajar yang bertema perjuangan, kepahlawanan, kritik sosial, percintaan, kebudayaan, kepercayaan, dan keagamaan.

Dengan demikian, cerpen yang berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah yang bertema tentang kebudayaan leluhur orang Sunda yang diwariskannya dengan nilai sejarah dan budaya purba yang tinggi; cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro yang bertema tentang kehidupan masyarakat di Pulau Seribu Sungai dengan budaya masyarakatnya yang kental dengan adat tradisional; cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim yang berkisah mengenai perjuangan seorang laki-laki muda yang pemberani untuk merebut kekuasaan dari tangan penjajah dan hendak mengusir penjajah, namun akhirnya dia dihukum mati sebelum hilang masa mudanya; serta cerpen yang berjudul *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir yang bertema mengenai

kehidupan masyarakat alam Melayu yang memiliki sistem kepercayaan magis pada alam tersebut, dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA ditinjau dari aspek psikologis.

c) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam cerpen yang berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah, cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro, cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim, dan cerpen *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir, mengandung unsur kebahasaan yang dapat dipelajari oleh peserta didik sebagai pengetahuan baru, serta pendukung bahasa utamanya atau bahasa Indonesia. Karena pada dasarnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia itu terlahir dari bahasa yang sama. Meskipun terdapat kutipan-kutipan kalimat menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia (bahasa Kalimantan, Sunda Kuno, dan Melayu), namun tidak terlalu sulit dipahami oleh pembaca. Sehingga peserta didik bisa belajar bahasa Kalimantan, bahasa Melayu, dan bahasa Sunda dari cerpen dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia tersebut.

d) Nilai Karya Sastra

Guru sastra harus pula mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literer atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, penulis memilih cerpen yang berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah, cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro, cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim, dan cerpen *Dang Sari Padi Menguning*

Karya S.M. Zakir, yang sudah diterbitkan dalam bentuk antologi cerpen. Cerpen dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia yang sudah diterbitkan tersebut tentunya sudah melalui seleksi oleh para pakar sehingga tak diragukan lagi nilai literernya.

e) Aspek Keragaman Karya Sastra

Karya sastra baik berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama, memiliki fungsi utama untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif. Oleh karena itu, keragaman bahan ajar sastra baik keragaman bentuk – yang konvensional dan inkonvensional, yang literer dan populer – maupun keragaman isi dan gagasan yang dikandungnya – kemanusiaan, kepekaan sosial, budaya, kebangsaan, kepahlawanan, perjuangan hak asasi, percintaan, keyakinan dan keagamaan – perlu diperhatikan. Dengan bahan ajar yang variatif, niscaya terbuka peluang bahwa siswa akan “jatuh cinta kepada sastra” dan tidak akan mengalami kejenuhan, sebab siswa akan dapat menikmati sajian sastra yang beraneka ragam genre sastra dengan aneka bentuk dan isinya.

Oleh karena itu, cerpen yang berjudul *Ki Pawon* Karya Heri Nurdiansyah, cerpen *Pudarnya Impian Uma'* Karya Khoiriyyah Azzahro, cerpen *Periaku Untuk Ibu Pertiwi* Karya Mohd. Ali Salim, serta cerpen yang berjudul *Dang Sari Padi Menguning* Karya S.M. Zakir, memiliki aspek keragaman isi dan

gagasan yang dikandungnya – cita-cita, perjuangan, serta sistem kepekaan sosial, budaya, bahasa, percintaan, keyakinan, harapan dan kepercayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kosasih, E. 2006. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV Yrma Widya.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdulkadir. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, Naning dan Rahimidin Zahari (ed.) 2013. *Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia*. Jakarta: MB Grafika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afyolanda, dkk. 2018. *Modalitas Kalimat Pada Antologi Cerita Pendek Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa bisri*. Jember: Online, <http://ojs.unm.ac.id/retorika.v11i2.6211>
- Ika Janisayekti. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Melayu Klasik Bermuatan Karakter dalam Model CIRC untuk Siswa Kelas XI SMA/MA*. Semarang: 21014099097
- Moch. Fikri. 2018. *Dekonstruksi Stereotip Eksklusivitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma*. Jawa Tengah: Balai Bahasa. 20. No.1.

- Marwanto. 2015. *Analisis Nilai Sosial dalam Antologi Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari dan Impikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram: E1C011027.
- Main Sufanti, dkk. 2018. *Pemilihan Cerita Pendek Sebagai Materi Ajar Pembelajaran sastra Oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Surakarta*. Semarang: Vol.19.1.10-19.
- Umi Kiptida'iyah. 2016. *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konservasi Mata Air Senjoyo Pada Masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengara Kabupaten Semarang*: 3201412020.
- Yudianti, Herawati. 2010. *Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra*. *Lingua Didaktika*. Vol: 3.2.